

## **BAB III**

### **ISLAM SEBAGAI DASAR NEGARA MENURUT MOHAMMAD NATSIR**

#### **A. Biografi Mohammad Natsir**

##### **1. Kelahiran dan pendidikan Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir dilahirkan pada hari jum'at 17 Jumadil akhir 1326 H, bertepatan 17 juli 1908<sup>1</sup>, dari Rahim ibunya yang bernama Khadijah yang berasal dari keturunan Chaniago dan hasil pembuahan ayahnya yang bernama Idris Sutan Saripado yang terkenal sebagai juru tulis kontrolir. Sebagai masyarakat minang pada umumnya, keluarga Idris Sutan Saripado ini merupakan keluarga muslim yang taat.<sup>2</sup> Mohammad Natsir merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari keluarga Idris Sutan Saripado, ketiga saudaranya berjenis kelamin perempuan kakak pertama dan kedua Mohammad Natsir bernama Yukinan dan Rubiah, dan mempunyai adik yang bernama Yohanusun.<sup>3</sup>

Disebuah kota sejuk dikampung Jembatan, Alahan Panjang, Sumatra Barat<sup>4</sup> beliau dilahirkan, sebuah daerah yang memiliki etnis budaya yang unik

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 73.

<sup>2</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010, hlm. 19.

<sup>3</sup> Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, Bandung: Segi Arsy, 2014, hlm. 12.

<sup>4</sup> kampung Jembatan, Alahan Panjang, Sumatra Barat. Kota ini sekarang masuk dalam wilayah kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat.

dan menonjol dalam khazanah kebudayaan di Indonesia. Di tanah Minangkabau juga telah lahir sederetan nama tokoh yang mewarnai elite bangsa Indonesia, dan pada permulaan abad 20 minangkabau dikenal sebagai salah satu daerah pelopor gerakan pembaharuan di Indonesia, baik dalam ranah agama, politik, intelektual, pendidikan maupun budaya. Beberapa nama yang dapat disebutkan antara lain Mohammad Hatta, Haji Agus Salim, Sultan Syahrir, Mohammad Natsir dan Buya HAMKA.<sup>5</sup>

Sejak kecil Mohammad Natsir sudah dididik untuk belajar, sekolahan pertamanya dimulai di sekolah rakyat (SR) yang terletak di daerah yang bernama Minanjau provinsi Sumatra Barat, di sekolah rakyat ini Mohammad Natsir hanya belajar selama 2 tahun. Ketika ayahnya dipindah tugaskan ke Baharu, Mohammad Natsir mendapat tawaran dari mamaknya Rahim untuk pindah ke Padang agar dapat melanjutkan sekolah di Holland Inlandse School (HIS) Padang. Namun ketika Mohammad Natsir daftar di Holland Inlandse School (HIS) Padang dari pihak sekolahan menolaknya karena Mohammad Natsir berlatar belakang sebagai anak pegawai rendahan.

Ketika berusia 8 tahun Mohammad Natsir melanjutkan sekolahnya di Holland Inlandse School (HIS) Adabiyah Padang, sekolahan tersebut merupakan sekolah partikelir (swasta) yang didirikan oleh belanda untuk

---

<sup>5</sup> Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 2.

anak-anak negeri dibawah pimpinan H. Abdullah Ahmad. Hanya selama lima bulan Mohammad Natsir sekolah di Holland Inlandse School (HIS) Adabiyah Padang, dan dipindahkan ayahnya di Holland Inlandse School (HIS) Solok yang baru dibuka.<sup>6</sup> Hal tersebut terjadi karena ayahnya kembali di pindah tugaskan kembali ke Alahan Panjang. Masa-masa inilah Natsir mulai belajar hidup berpisah dengan orang tuanya, selama belajar di Holland Inlandse School (HIS) Solok Mohammad Natsir hidup dengan keluarga Haji Musa yang merupakan seorang saudagar yang dermawan.<sup>7</sup>

Selain belajar di Holland Inlandse School (HIS) Solok di pagi hari, Mohammad Natsir juga belajar diniyah di sore harinya dan belajar mengaji dan belajar ilmu agama seperti bahasa arab dan pelajaran islam lainnya pada malam hari. Pada waktu itulah Natsir menunjukkan bakatnya sebagai seorang pendidik, saat dia duduk di kelas tiga ia sudah diminta untuk mengajar di kelas satu. Sebagai imbalan dalam mengajar tersebut, Mohammad Natsir memperoleh honorium sebesar sepuluh ribu tiap bulanya.

Tiga tahun setelah sekolah di Holland Inlandse School (HIS) Solok, Natsir diajak pindah kakaknya Rabi'ah ke Padang dan sekolah lagi di Holland Inlandse School (HIS) Padang yang dahulu pernah menolaknya, mereka

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh.*, hlm. 75.

<sup>7</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 19.

berdua tinggal bersama di Padang.<sup>8</sup> Natsir di Holland Inlandse School (HIS) Padang masuk kelas lima dan bersekolah disitu selama tiga tahun hingga lulus.

Setelah lulus dari Holland Inlandse School (HIS) Padang pada tahun 1923, Natsir melanjutkan pendidikannya ke Meer Uigebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang.<sup>9</sup> Di MULO inilah Mohammad Natsir mulai ikut dan aktif dalam organisasi. Organisasi yang pertama yang ia ikuti adalah organisasi pemuda Sumatra (*Jong Sumatranen Bond*) yang pada saat itu dipimpin oleh Sanusi Pane, kemudian Ia bergabung dengan Serikat Pemuda Islam (*Jong Islamieten Bond*), Ia juga menjadi *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Natipij) cabang Padang sejenis Pramuka saat ini.

Dalam organisasi-organisasi itu, Mohammad Natsir mulai menunjukkan bakatnya sebagai seorang organisator yang mampu. Bakatnya sebagai seorang pemimpin mulai terlihat, bagi Natsir organisasi merupakan pelengkap dari katifitas pendidikan yang didapatkan di sekolah. Selain itu, organisasi merupakan arena dan sarana untuk menggembleng kemampuan dalam berkiprah di tengah masyarakat, dan pada gilirannya dapat ikut andil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup> Dengan aktif di organisasi

---

<sup>8</sup>Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Perjuangan dan Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978, hlm. 5-6.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh.*, hlm. 75.

<sup>10</sup>Mohammad Natsir, *Islam.*, hlm. 14.

berdampak ke nilai pendidikannya, Mohammad Natsir memperoleh nilai selalu baik bahkan terbaik, sehingga Ia mendapatkan beasiswa sebesar dua puluh rupiah setiap bulan dari pemerintah belanda. Beasiswa itu Ia dapat selama sekolah di MULO sampai tamat sekolah pada tahun 1927.

Setamat dari MULO, Natsir melanjutkan sekolahnya di *Algememe Midelbare School* (AMS) di Bandung. Untuk itu, Ia harus berlayar jauh mengarungi lautan meninggalkan tanah kelahirannya. Pada juli 1927, sewaktu dia berumur 19 tahun, mulailah Natsir belajar di AMS. Kesan pertama kali sekolah di AMS adalah bahwa bahasa belandanya tidak fasih, tidak sefasih dan selancar bahasa belanda teman-temanya yang berasal dari jawa. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa pengantar yang dipakai waktu sekolah di Padang dahulu adalah bahasa Indonesia. oleh karena itu Mohammad Natsir sering di ejek oleh teman-temanya yang lulusan MULO di Jawa. Dengan kejadian itu Natsir termotivasi untuk giat belajar dan memperdalam bahasa belandanya, disamping belajar pelajaran-pelajaran lainnya. Perjuangan yang dilakukanya tidak sia-sia, Natsir berhasil memperoleh nilai baik di AMS Bandung, dengan kecerdasanya Ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Belanda sebesar tiga puluh rupiah perbulanya. Beasiswa itu diterimanya hingga Ia tamat dari AMS pada 1930.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 20.

Ketika belajar di AMS Bandung, Mohammad Natsir aktif menjadi anggota *Jong Islamisten Bandung* (JIB) cabang Bandung, bahkan Ia terpilih menjadi ketua JIB pada tahun 1928-1932. Ketika berkecimpung di JIB, Natsir berkenalan dengan tokoh-tokoh hebat seperti Mr. Kasman Singodimedjo, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Prawito Mangkusawito, Muhammad Roem dan lain-lain (yang menjadi teman seperjuangannya di Masyumi).<sup>12</sup>

Di Jong Islamiesten Bond cabang Bandung Mohammad Natsir bertemu dengan beberapa tokoh gerakan politik, seperti Haji Agus Salim, H.O.S. Cokroaminoto dan Syekh Ahmad Syurkati yang sering memberikan pengajaran dan menjadi tempat bertanya para anggota JIB. Di samping itu Natsir juga berkenalan dan banyak belajar dari Ustad Ahmad Hassan, seorang ulama yang terkenal dengan paham radikal dan tokoh utama organisasi Persatuan Islam (Persis).<sup>13</sup> Keempat tokoh terkahir itulah yang mempengaruhi alam pikiran intelektual dan keagamaan Natsir.

Minat dan perhatian Natsir terhadap persoalan keislaman dan kemasyarakatan menyebabkan Ia menolak tawaran untuk melanjutkan studinya ke Recht Hogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau ke Handels Hogeschool (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam dengan beasiswa dari pemerintah Belanda, dan pernah ditawari menjadi pegawai

---

<sup>12</sup> Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir.*, hlm. 18-19.

<sup>13</sup> M. Zulfikridin, *Mohammad Natsir .*, hlm. 21.

pemerintah belanda dengan gaji besar semuanya itu karena nilai-nilai akhir saat sekolah di AMS Bandung sangat baik.<sup>14</sup> Padahal saat itu bisa menempuh pendidikan tinggi di luar negeri dengan memperoleh beasiswa merupakan angan-angan dan harapan hampir semua pemuda pribumi, demikian juga dengan menjadi pegawai pemerintah belanda.

Natsir memilih menjadi guru agama dan sebagai seorang jurnalis, di samping itu Ia juga meneruskan kajian keagamaanya dengan Ustad Hasan. Natsir memberikan pelajaran agama di beberapa sekolah menengah seperti sekolah MULO *Javastraat* di Bandung dan sekolah guru di Gunung Sahari. Sebagai penulis di majalah *Pandji Islam*, Ia mendapatkan honor dua puluh rupiah perbulan,<sup>15</sup> jumlah ini lebih kecil daripada yang diterimanya saat di AMS dulu.

Pada tahun 1930, Natsir merintis sekolah di Bandung yang di beri nama Pendidikan Islam (Pendis). Sekolah itu didirikanya berawal dari nol, pada mulanya sekolah ini yang minat hanya lima orang murid yang dalam proses pembelajaranya terletak di sebuah ruangan yang sengaja di sewanya di simpang Jalan Pangeran Sumedang, Bandung. Waktu belajarnya dari jam tiga sampai jam lima sore, sedikit demi sedikit sekolah itu berkembang pesat

---

<sup>14</sup> Endang Saifuddin Anshari, *M. Natsir: Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1988, hlm. xx...

<sup>15</sup> Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir.*, hlm. 19.

karena kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan anak- anak mereka bersekolah di Pendis.<sup>16</sup>

Mohammad Natsir terjun ke lapangan pendidikan dengan tujuan membangun suatu sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan hakikat ajaran Islam. Hal itu muncul setelah Ia melihat akibat dari sistem pendidikan tradisional dalam pesantren dan madrasah yang tidak dapat memenuhi hajat atau keinginan masyarakat.

Mohammad Natsir berpendapat bahwa Pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk manusia yang seimbang. Seimbang disini meliputi kecerdasan otak dengan keimananya kepada Allah dan Rasul. Seimbang ketajaman akal dengan kemahiran tangannya untuk bekerja. Manusia yang percaya akan kekuatannya sendiri akan mampu berdiri sendiri dan tidak akan selalu bergantung pada harga ijazah untuk makan gaji sebagai pegawai.

Menurut Natsir pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah proses pendidikan sepanjang ayat. Natsir berpendapat bahwa pendidikan harus dikembalikan kepada dasar dan tujuan semula diciptakanya manusia di muka bumi ini oleh Allah SWT. Mengenai dasar dan tujuan pendidikan dengan dasar dan tujuan manusia di

---

<sup>16</sup> M. Zulfikridin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 21.



ciptakan di muka bumi ini harus sejalan.<sup>17</sup> Karena dasar dan tujuan tersebut tidak lain untuk mengabdikan kepada Allah SWT semata.

Natsir semakin menyadari bahwa ketika usia semakin lanjut, membangun kesadaran keagamaan kepada masyarakat menuju masa depan yang diridhai Allah adalah hal yang sangat penting, dengan menyiapkan kader-kader dakwah dan generasi penerus perjuangan yang dilandasi komitmen keIslaman. Sebagaimana di awal jejak perjuangannya, Natsir telah memutuskannya untuk konsentrasi kepada Islam, di akhir kehidupannya Natsir kembali meneruskan kiprahnya dalam bidang dakwah Islam.

Selebihnya Natsir telah memberikan tauladan kepada bangsa Indonesia bagaimana seorang muslim berkiprah dalam politik dan pemerintahan. Itulah jejak politik seorang negarawan besar yang memberikan hidupnya untuk kemajuan bangsa dan rakyatnya. Mohammad Natsir berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 6 februari 1993 Masehi bertepatan dengan 14 sya'ban 1413 hijriah di rumah sakit Cipto mangun kusumo Jakarta.<sup>18</sup>

## **2. Peta Intelektual Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir Adalah Seorang Intelektual yang diisap oleh politik, karena Ia merupakan seorang tokoh yang memiliki beragam keahlian dalam berintelektual. Ada beberapa ilmu yang Ia terapkan dalam masa

---

<sup>17</sup> Mochtar Naim, *Natsir Mengharmonikan Timur dan Barat*, dalam *Republika*, Selasa, 8 Agustus 1945.

<sup>18</sup> Mohammad Natsir, *Islam.*, hlm. 44-45.

hidupnya, seperti seorang intelektual Islam, Ulama sekaligus seorang politikus.

Mohammad Natsir aktif menulis di majalah bulanan *Pembela Islam* dan *An-Noer* (Het Licht, majalah bulanan yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar JIB). Dalam tulisanya Mohammad Natsir mencakup masalah-masalah kebudayaan, filsafat, pendidikan, politik dan agama. Akan tetapi Mohammad Natsir lebih menekankan dalam urusan agama, terutama yang menyangkut hubungan antara agama dan negara.

Menurutnya membicarakan mengenai agama Islam bukanlah semata-mata masalah peribatan dalam sehari-hari, seperti shalat, dan puasa saja, namun mengatur segala masalah-masalah kemasyarakatan yang sangat kompek<sup>19</sup> yang mencangkup semua kaidah-kaidah, *hudud* (batasan) dalam hal muamalah (pergaulan) dalam masyarakat menurut garis-garis yang telah ditetapkan oleh Islam.<sup>20</sup>

Natsir menekankan pandanganya bahwa cita-cita seorang muslim ialah hamba Allah dalam arti yang sesungguhnya, yakni mencapai kejayaan didunia dan kemenangan di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, Tuhan memberikan berbagai macam aturan yang harus berlaku saat kita berhubungan dengan Tuhan dan ketika berhubungan dengan sesama manusia, bahkan berhubungan dengan makhluk lain. Bagi Mohammad Natsir sebuah negara bukanlah suatu

---

<sup>19</sup> Samudi Abdullah, *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, Jakarta: LIPPM, 1988, hlm. 88.

<sup>20</sup> Mohammad Natsir, *Islam.*, hlm. 27.

tujuan, negara merupakan alat untuk mencapai tujuan, yaitu kesempurnaan berlakunya undang-undang Ilahi.

Dalam masalah duniawi ada perintah yang *ma'qul* atau bahkan tidak ada perintah dari agama. Jika tidak ada perintah berarti ada kelonggaran bagi akal untuk berkreasi.<sup>21</sup> Mengenai ini, Mohammad Natsir berpedoman dalam sabda Nabi:

أنتم اعلم بأمر دنياكم مني وانا اعلم بأمر اخرتكم منكم : رواه مسلم عن انس بن مالك وعائشه

*“kamu lebih tahu tentang urusan duniamu dari padaku dan aku lebih tahu urusan akhiratmu daripada kamu”* (H.R. Muslim dari Anas bin Malik dan Aisyah)

Islam sebagai pedoman hidup harus dipertahankan dari berbagai gangguan. Orang yang sudah beridentitas Islam harus dipersaksikan kepada orang lain. Sementara orang lain menunjukkan identitasnya sendiri. Identitas agama itu haruslah saling menghormati tidak saling mengganggu. Demikian Mohammad Natsir mengutip dari Surat Al- Imran: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. Al-Imran 3: 64)*

---

<sup>21</sup> Mohammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta: Hudaya, 1970, hlm. 29.

### 3. Guru-guru Mohammad Natsir

Latar belakang pemikiran Mohammad Natsir dipengaruhi oleh guru-guru yang sudah mentransferkan keilmuannya kepada beliau, sehingga dalam menentukan sikap Natsir tidak lepas oleh pemikiran guru-gurunya. Guru merupakan hal yang wajar apabila hubungan yang baik dengan sang guru memberikan bekas yang mendalam dalam diri seorang murid.

Menurut pengakuan Mohammad Natsir ada tiga orang guru yang mempengaruhi alam pikirannya, yaitu Ahmad Hassan (Pimpinan Persatuan Islam), Haji Agus Salim, dan Syekh Ahmad Syurkati (Pendiri Al-Irsyad).<sup>22</sup> Dan ada yang berpendapat bahwa Mohammad Natsir juga dipengaruhi oleh H.O.S. Tjokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam).<sup>23</sup> Dari keempat tokoh yang disebutkan ada dua tokoh islam yang tampaknya sangat mempengaruhi pemikiran Mohammad Natsir dalam sikap hidup dan aktivitas politiknya yaitu Ahmad Hassan dan Haji Agus Salim.

#### a. Ahmad Hassan (1887-1958)

Mohammad Natsir bertemu dengan Ahmad Hassan ketika Ia menjadi siswa di AMS di Bandung pada tahun 1927. Ketika itu Mohammad Natsir bersama dengan Fachruddin Al-Kahiri, Rusbandi,

---

<sup>22</sup>, *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah*, Buku Kedua, Jakarta: pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 82.

<sup>23</sup> Abu Rauzan, *Korban Penulisan Sejarah*, Dalam Suara Masjid, Nomor 231, Februari 1993, hlm. 11.

Indracahya dan lain-lain dalam mengikuti kursus keagamaan dalam bentuk diskusi yang dibimbing langsung oleh Ahmad Hassan.<sup>24</sup> Mohammad Natsir bertemu dengan Ahmad Hassan lebih intensif, ketika Natsir datang kerumah Ahmad Hassan dan ketika Hassan bekerja, maka Hassan menghentikan pekerjaannya tersebut, kemudian menjamu Natsir. Karena Hassan beranggapan bahwa berdiskusi dengan M. Natsir itu lebih penting daripada pekerjaan yang dia lakukan.

Percakapan Mohammad Natsir dan Ustad Hassan tidak jauh membahas tentang masalah-masalah agama, terkadang ditambah dengan masalah politik dan masalah pergerakan kemerdekaan.<sup>25</sup> Semua itu dilakukan oleh Natsir untuk memperdalam ilmu keagamaan yang sudah dirintisnya sejak masih sekolah di Solok.

Natsir mendapatkan banyak manfaat dari perkenalannya dengan Ustadz Hassan, karena beliau orangnya sederhana, kerjanya rapi, mandiri, tawaduk, alim, tajam dalam tukar pikiran, berani mengemukakan pendapat dan punya pendirian yang tinggi. Mengenai gurunya itu, Natsir menyatakan kesan:

“Beliau (Hassan) tidak mau menyuapkan makanan kepada kader-kadernya. Kalau beliau sudah menyetujui sesuatu, hendaklah kita pandai-pandai sendiri menyelesaikannya. Beliau mendidik

---

<sup>24</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994, hlm. 68.

<sup>25</sup> Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir.*, hlm. 16.

kadernya berani bertanggungjawab dan sanggup berjuang menghadapi masalah, walaupun bagaimana rumitnya. Kami pemuda-pemuda yang berada didekatnya selalu diteliti dengan kuat, disiplin yang ketat, dan diberi tanggungjawab masing-masing. Saya diberi tugas tertentu, demikian juga Fachruddin Al-Kahiri, Qamaruddin Saleh, Isa Anshary dan lain-lain.”<sup>26</sup>

Dengan seperti itu Mohammad Natsir merasa mendapatkan didikan dari seorang guru, yang bukan hanya sebagai guru agama, malinkan sekaligus seorang pendidik yang membina pribadi anak didiknya. Mengenang kembali gurunya itu, Natsir mampu menjelaskan salah satu ajaran Ustad Hassan.<sup>27</sup>

#### b. Haji Agus Salim (1884-1954)

Haji Agus Salim merupakan seorang yang banyak mempengaruhi pemikiran dan aktivitas Mohammad Natsir dalam bidang politik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Mohammad Natsir kenal dengan Haji Agus Salim ketika Ia aktif dalam organisasi JIB Bandung, dan ketika itu Haji Agus Salim sebagai penasihat di JIB bandung.

---

<sup>26</sup> Endang Syaifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Buku Kedua (Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda)*, Jakarta: Media Dakwah, 1988, hlm. 174.

<sup>27</sup> “kalau kita sedang berjalan, lalu bertemu dengan dua cabang jalan, ke kiri atau ke kanan, maka orang yang dinamakan pemimpin adalah yang berani mengambil risiko untuk memilih salah satu dari dua jalan itu. Kalau dia tidak berani, hanya diam saja, menunggu-nunggu, maka dia bukan pemimpin, namun dia pengikut. Akan tetapi yang mampu mengambil keputusan untuk memilih salah satu di antara dua atau lebih alternative tadi, dengan ijthad sekuat mungkin, itulah yang dinamakan pemimpin. Kalau ternyata salah, ya diperbaiki. Jangan sampai disertai nafsu, lalu merasa malu untuk mengakui kesalahan. Kita ini manusia, Imam Syafi’I saja mengakui dan mengoreksi fatwa-fatwanya yang lama apabila belakangan ternyata keliru. Itulah antara lain yang diajarkan Tuan Hassan dengan cara dialog. Lihat: Moch. Lukman Fatahullah Rais, *Mohammad Natsir Pemandu Ummat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hlm. 122.

Ada persamaan mendidik antara Ahmad Hassan dan Agus Salim walaupun cara mendidik atau penyampaiannya berbeda, kesamaan tersebut terletak pada tujuan mereka yaitu berani mengambil keputusan, percaya diri, berani menanggung resiko, dan penanaman rasa tanggung jawab. Semua tujuan tersebut terpatri dalam jiwa Natsir dan teraplikasikan dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

Ketika Natsir bertemu dengan Agus Salim, mereka bukan sekedar bertemu muka saja melainkan juga bertemu wawasan, gagasan, dan kesamaan dalam sudut pemikiran.<sup>29</sup> Jika Ahmad Hassan menjadi tempat bertanya bagi Natsir dalam ranah keagamaan, sedangkan Agus Salim bagi Natsir dan kawan-kawan di JIB merupakan tempat bertanya dalam masalah politik dan pergerakan pada zaman itu.<sup>30</sup>

Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Haji Agus Salim merupakan seorang bapak kaum intelektual muslim modern Indonesia,<sup>31</sup> karena Agus Salim mampu membentuk tokoh-tokoh Intelektual muslim seperti Mohammad Natsir, Roem, Kasman Singodimedjo, Prawoto Mangkusaswito dan Jusuf Wibisono. Dan menurut Taufik Abdullah

---

<sup>28</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 46.

<sup>29</sup> Abdurrahman Masykur, *Berpolitik Untuk Tujuan Luhur*, Jurnal Panji Masyarakat, Nomor 747, 21-28 Februari 1993, hlm. 29.

<sup>30</sup> Ridwan Saidi, *Islam dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: LSIP, 1995, hlm. 38.

<sup>31</sup> Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 103.

menyebut Haji Agus Salim sebagai Tokoh pembentukan tradisi kecendekiawanan Islam di Indonesia.<sup>32</sup> Agus Salim telah mewariskan segala-galanya kepada mereka, yaitu berupa kejujuran, intelektualisme Islam, kepercayaan kepada diri sendiri, kecakapan mengurus negara, kesederhanaan, kesetiaan kepada prinsip dan perjuangan, serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap nasib bangsa dan negara.

Menurut Ridwan Saidi Salah satu yang sangat menonjol pengaruh Agus Salim terhadap Natsir adalah menjauhkan diri dari pembicaraan masalah-masalah yang bersifat Khilafiyah.<sup>33</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan Natsir yang tidak pernah bicara tentang masalah yang menjadi ikhtilaf di kalangan umat, bahkan dia berusaha mengajak umat Islam untuk bersatu.<sup>34</sup>

c. Syaikh Ahmad Syurkati dan H.O.S. Tjokroaminoto

Natsir mengenal Syaikh Ahmad Syurkati dan H.O.S. Tjokroaminoto (1877-1943), karena keduanya sering bertemu dan bertukar pikiran dengan Ahmad Hassan juga. Syaikh Ahmad Syurkati dan

---

<sup>32</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Inteligensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 51.

<sup>33</sup> Ridwan Saidi, *Zamrud khatulistiwa*, Jakarta: LSIP, 1995, hlm. 70.

<sup>34</sup> Dengan memperhatikan kedalaman Ilmu, ketokohan dan kepemimpinan Natsir di dunia Islam internasional yang amat mengesankan, maka wajarlah apabila Amien Rais menyebutnya sebagai *The Second Grand Oldman* setelah Agus Salim. Lihat: Lukman Hakim, *Pemimpin Peluang: Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993, hlm. 210.



H.O.S. Tjokroaminoto juga merupakakan tempat bertanya dan sebagai penasihat bagi anggota-anggota JIB.

Pengaruh Syurkati dalam pemikiran aktivitas Mohammad Natsir adalah pembaruan pemahaman dan pemikiran ajaran-ajaran Islam.<sup>35</sup> Syurkati banyak mengeluarkan ide pembaharuan pemikiran dan pemahaman ajaran Islam melalui organisasi yang didirikanya yaitu Al-Irsyad. Menurut Nurcholis Madjid<sup>36</sup> memasukan Al-Irsyad bersama Persis (Persatuan Islam) dan Muhammadiyah ke dalam kelompok Gerakan pembaharuan.

Mengenai H.O.S. Tjokroaminoto mempengaruhi pemikiran Natsir dalam ranah politik. Pemikiran-pemikiran progresif Tjokroaminoto merupakan bagian amat penting yang merupakan api perjuangan terhadap penjajah di benak Natsir muda. Ahmad Hassan berperan dalam menanamkan ruh Islam dan pemahaman keagamaan yang radikal pada diri Natsir. Ahmad Syurkati dengan pembaharuan dalam pemahaman dan pemikiran ajaran-ajaran Islam, kemudian Haji Agus Salim dengan sikap yang moderat untuk mempersatukan umat.

---

<sup>35</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 80.

<sup>36</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 66.

Semuanya bersatu pada diri dan jiwa Natsir sehingga membentuk pemikiran dan karakter kepribadian sebagai seorang pemimpin umat yang tegas dan konsisten dalam pemikiran dan tindakan yang inovatif yang bersikap moderat. Dan dalam masalah politik, pemikiran dan kepribadian Natsir selain didasari dengan jiwa keislaman yang kuat, juga banyak dibina oleh Haji Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto. Akan tetapi Agus Salim tampaknya lebih berperan dalam hal ini.<sup>37</sup>

## **B. Pemikiran Politik Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh pejuang Islam yang sejarahnya tidak tertorehkan dalam sejarah Indonesia, terutama dalam sejarah politik Indonesia, beliau menjadi korban penulisan sejarah. Perjalanan Mohammad Natsir yang bersinar cemerlang sampai melewati batas territorial Indonesia, ternyata berwarna kelam di negeri yang diperjuangkannya,<sup>38</sup> padahal Mohammad Natsir berperan penting bagi Indonesia, baik dalam pemikiran, dakwah, tulisan-tulisan dan politiknya.

### **1. Polemik Keagamaan dan Kebangsaan**

Natsir menulis berbagai hal yang mencakup masalah-masalah kebudayaan, filsafat, pendidikan, politik dan agama. Namun, masalah-

---

<sup>37</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 48.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 56.

masalah agama merupakan tema sentral yang menjadi obyek tulisanya, terutama menyangkut hubungan antara agama (Islam) dengan negara.

Bagi Natsir membicarakan urusan agama Islam bukanlah semata-mata peribadatan dalam istilah sehari-hari, seperti shalat dan puasa saja, akan tetapi mencakup semua kaidah-kaidah, batasan-batasan dalam *muamalah* (pergaulan) dalam masyarakat menurut garis-garis yang telah ditetapkan dalam Islam.<sup>39</sup>

Natsir sangat intens mengkaji dan menawarkan gagasan persatuan agama dengan negara. Natsir berpendapat :

“memang Rasulullah tidak perlu menyuruh mendirikan negara. Suatu negara bisa berdiri dengan atau tanpa adanya Islam dan mampu berdiri sebelum dan sesudah adanya Islam, dengan adanya segolongan manusia yang hidup bersama-sama dalam satu masyarakat.”

Natsir menegaskan di zaman unta dan pohon kurma sudah ada negara dengan Islam maupun tidak dengan Islam. Namun Islam datang membawa beberapa aturan tertentu untuk mengatur negara, supaya negara itu menjadi kuat dan subur, dan boleh menjadi *wasilah* (sarana) yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan hidup manusia yang berhimpun di dalam negara itu untuk keselamatan diri dan masyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mohammad Natsir, *Islam.*, hlm. 27.

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 27.

Hal yang menjadi latar belakang dan landasan bagi pemikiran dan aktivitas politik Mohammad Natsir adalah polemik masalah agama dan kebangsaan pada tahun 1930 sampai 1940-an. Polemik itu berlangsung antara Ir. Soekarno di satu pihak dengan Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir di pihak yang lain.

Soekarno berpendapat bahwa umat Islam yang ada di Indonesia mengalami kejumudan karena bertaklid buta pada ketentuan-ketentuan ulama masa silam yang diselubungi oleh kekolotan, takhayul, ajaran-ajaran salah dan antirasionalisme yang tidak relevan lagi untuk menyongsong kemajuan.<sup>41</sup>

Pada tahun 1938 Soekarno di pindah ke Bengkulu (Bengkulu saat ini), Soekarno mengkritik tentang pemikiran Islam. Dalam kritiknya, beliau tidak lain dengan bentuk surat lagi melainkan lewat artikel-artikel panjang yang kemudian dikirimkannya ke majalah *Pandji Islam* di Medan dan sebagian diterbitkan di majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1938-1940an.<sup>42</sup> Adapun tulisan-tulisan beliau antara lain berjudul memudahkan pengertian Islam, Masyarakat onta dan masyarakat kapal udara, Islam Sontoloyo, *Bloedtransfusie* dan sebagai kaum ulama, apa sebab turki memisahkan anatara agama dan negara dan kapitalisme bangsa sendiri.

---

<sup>41</sup> Taufik Abdullah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 36.

<sup>42</sup> Mahyuddin Usman, *Soekarno Muda Tentang Islam dan Politik*, dalam *Pandji Masyarakat*, nomor 339, 21 Juni 1983, hlm. 24.

Sebagai seorang yang memiliki semangat kebangsaan berkobar-kobar dan gandrung pada kemodernan, sehingga gaya penulisan Soekarno penuh retorika sambil meneriakkan modernisasi, modernism, dan *rethinking* of Islam. Soekarno juga menghantam kekolotan, ortodoksi, kebekuan, ketakhayulan dan kekeramatan dalam mengemukakan pendapat dan pemikirannya.<sup>43</sup> Pola pemikiran Soekarno ini terpengaruhi oleh seorang pembaharu dari mesir yaitu Musthafa Kemal Ataruk, sehingga tidaklah aneh jika Soekarno selalu berpikiran kalau agama dan negara harus dipisahkan.

Tulisan Soekarno mendapat sanggahan yang gencar dari beberapa tokoh Islam misalnya Ahmad Hassan, Sirajudin Abbas, T.M. Hasbi Ash Shiddiqie adapun yang paling menolak pemikiran Soekarno adalah seorang intelektual muslim yang bernama Mohammad Natsir. Hal itu sangat terlihat dari tulisan-tulisan Natsir yang dikirimkan ke majalah Al-Lisan dan Pandji Islam Bandung dengan menggunakan nama samaran A. Mukhlis, tulisan-tulisan Natsir menanggapi artikel yang ditulis oleh Soekarno.<sup>44</sup>

Selain dengan Soekarno, Natsir pernah pula berpolemik tentang Islam kebangsaan dengan H. Mochtar Lutfi ketua Persatuan Muslimin Islam (Permi). Menurut Lutfi, dasar pergerakan Permi adalah Islam dan kebangsaan. Islam dan kebangsaan tidaklah saling bertentangan, bahkan keduanya

---

<sup>43</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 50.

<sup>44</sup> Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990, hlm. 191.

bagaikan kaki kiri dan kaki kanan. Rasa kebangsaan tidak akan bisa dilepaskan dari diri seseorang sebagaimana halnya bayangan tidak terlepas dari badan.<sup>45</sup> Menurut Natsir, pemahaman yang dilontarkan oleh Lutfi merupakan pernyataan yang aneh, karena Islam mengatur tentang segala hal bukan terpisah-pisah yang bergerak sendiri-sendiri dan dalam Islam juga mengatur mengenai kebangsaan.<sup>46</sup> Natsir menegaskan argumennya dengan mencontohkan sesuai fakta yang sudah ada misalnya saja Serikat Islam dan Muhammadiyah sejak didirikan dengan dasar Islam sudah mempunyai anggota ratusan ribu dan mempunyai cabang di seluruh tanah air Indonesia.

Dengan adanya polemik tersebut Mohammad Natsir memiliki sifat kritis dan keterbukaan berfikir, dengan kata orisinal dari beliau “kemerdekaan berfikir” bukan kebebasan berfikir atau liberalisasi berfikir.<sup>47</sup> Mengenai basis pemikiran dan aktivitas Natsir keduanya dilator belakangi oleh sosialisasi intelektual dan keagamaanya, serta adanya tantangan dari berbagai aliran pemikiran baik dari kalangan orientalis belanda maupun tokoh nasionalis yang cenderung sekuler yang berusaha memojokan Islam dan membangkitkan nostalgia zaman pra-Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994, hlm. 69.

<sup>46</sup> Anwar Harjono dan Lukman Hakiem, *Di Sekitar Lahirnya Republik*, Jakarta: DDII, 1997, hlm. 51.

<sup>47</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 53.

<sup>48</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisasi dan Islam: Pandangan Politik Mohammad Natsir*, Jakarta: Islamika, 1994, hlm. 67.

## 2. Islam Sebagai Dasar Negara Menurut Mohammad Natsir

Pandangan Mohammad Natsir tentang agama dan negara diterangkan dalam buku yang berjudul Islam sebagai ideologi atau dalam bentuk sumbangan karangan dengan judul agama dan negara. Natsir mencoba membahas tentang masalah penting ini. Hanya perlu dicatat bahwa walaupun judul buku dan judul sumbangan karangan itu berlainan, namun isinya sama saja, kecuali bahwa dalam bukunya Natsir menambah dengan penutup.

Mengenai negara sebagai satu institusi, Mohammad Natsir hanya mengikuti pendapat-pendapat tentang persyaratan negara modern, yaitu memiliki :

1. Wilayah
2. Rakyat
3. Pemerintah
4. Kedaulatan
5. Konstitusi atau sumber hukum lain yang tertulis<sup>49</sup>

Mohammad Natsir mengikuti pendapat Ibn Khaldun bahwa diantara keduanya seperti halnya hubungan antara benda dengan bentuknya, antara benda satu tergantung dengan benda yang lain. Menurutnya negara itu harus

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 50.

mempunyai akar yang langsung tertanam dalam masyarakat.<sup>50</sup> Sesuai dengan garis argument yang diajukannya.

Dalam menyusun sebuah undang-undang dasar negara dan untuk mencapai hasil yang memuaskan yaitu dengan membuat undang-undang dasar negara harus bisa menjamin dan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat yang hidup didalamnya. Dasar negara yang tidak memiliki syarat yang seperti itu, tentulah menempatkan negara terombang ambing, labil dan tidak duduk di atas sendi-sendi yang kokoh.<sup>51</sup>

Mohammad Natsir mengajak orang untuk melihat islam sebagai agama anutan mayoritas masyarakat Indonesia dan dianggap sudah mempunyai akar yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat, dengan itu Mohammad Natsir mempunyai pijakan yang kuat untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara.

Alasan tersebut didukung dengan partai-partai Islam yang sepakat dengan Islam sebagai dasar negara, karena partai Islam beranggapan Islam mempunyai sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan negara, masyarakat dan dapat menjamin keragaman hidup antar berbagai golongan dalam negara

---

<sup>50</sup> Nyatalah bagi kita bahwa negara itu harus memiliki akar yang tertanam kuat dalam masyarakat. Oleh karena itu dasar negara pun haru suatu paham yang hidup, yang dijalankan sehari-hari, yang jelas dan dapat dipahami. Pendek kata, yang menyusun hidup sehari-hari bagi rakyat baik secara perorangan maupun secara kolektif. Lihat; *Ibid*, hlm. 50.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 51.



dengan penuh toleransi.<sup>52</sup> Menurut beliau jika Islam menjadi dasar negara kelompok agama yang minoritas tidak perlu takut dengan hal tersebut karena Islam lebih bersifat toleransi.

Mengupas masalah hubungan Islam dan negara, Natsir mendasarkan uraiannya kepada ayat Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Q.S. Ad-Dzariyat 51:56)*

Dari ayat ini Natsir mengembangkan teorinya dengan mengatakan seorang Islam hidup di atas dunia ini dengan cita-cita kehidupan supaya menjadi seorang hamba Allah yang sepenuhnya, yakni hamba Allah yang mencapai kejayaan dunia dan akhirat.

Menurut Natsir dalam menangani dan mengatur masalah sosiopolitik umat, diantara prinsip penting yang harus diikuti dan dihormati adalah prinsip syura'. Tentang bagaimana mengembangkan dan menyesuaikan mekanisme syura' semuanya tergantung pada ijtihad umat Islam, karena Islam tidak menetapkan secara kaku dan pasti.

Teori Natsir tentang sintesa antara demokrasi dan otokrasi atau sistem politik dictatorial berasal dari interpretasi yang kurang tepat tentang konsep

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 57.

kedaulatan politik suatu negara. Mohammad Natsir adalah demokrasi sejati karena Natsir sependapat dengan Abul A'la Maududi dalam hal konsep kedaulatan Tuhan (*The Sovereignty of God*).<sup>53</sup>

#### **a. Sekularisme atau Agama**

Dalam pidatonya Natsir di Majelis Konstituante pada tahun 1957, Beliau menegaskan kembali dan memperjelaskan secara lebih terhadap pendiriannya tentang hubungan Islam dan negara karena menurutnya masyarakat Indonesia memiliki ummat Islam yang mayoritas. Dalam pidatonya yang berjudul “Islam sebagai dasar Negara”, Natsir berdalil bahwa :

“untuk dasar negara, Indonesia hanya mempunyai dua pilihan, yaitu sekularisme (*la diniyah*) atau paham agama (*diniyah*). Dan menurut Natsir Pancasila merupakan corak yang *la diniyah*, dengan hal itu maka beliau menganggap Pancasila adalah dasar yang sekuler tidak mau mengakui wahyu sebagai sumber dan Pancasila hanyalah sumber dari masyarakat.”<sup>54</sup>

Sekularisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap hanya di dalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam penghidupan kaum sekularis tidak ditujukan kepada apa yang melebihi dari keduniaan, mereka tidak mengenal dengan adanya akhirat, Tuhan dan lain sebagainya.

---

<sup>53</sup> Mohammad Natsir, *Islam.*, hlm. 39.

<sup>54</sup> Ahmad Syfi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percarturan Dalam Konstituante: Islam Dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 127.

Kelompok sekularis tidak mengakui adanya wahyu sebagai salah satu sumber kepercayaan dan pengetahuan. Mereka menganggap bahwa kepercayaan dan nilai-nilai itu ditimbulkan oleh sejarah ataupun lewat bekas-bekas kejahiliyahan manusia semata-mata, dan dipusatkan pada kebahagiaan manusia dalam penghidupan masyarakat saat ini.<sup>55</sup> Dalam kehidupan perorangan dan masyarakat sekularisme atau *la diniyah* tidak memberi petunjuk yang jelas, karena ukuran yang diharapkan dari sekularisme beragam, dengan begitu sekularisme dalam hal ini tidak bisa memberi pandangan yang tegas, sedangkan agama dapat memberi pandangan yang jelas dan terang. Ada pengaruh yang sangat berbahaya dari sekularisme yaitu menurunkan sumber-sumber nilai kehidupan manusia dari taraf ketuhanan kepada taraf kemasyarakatan semata-mata.

Mohammad Natsir menjelaskan bahwa Islam akan memelihara yang telah ada dan menumbuhkan yang belum ada pada Pancasila.<sup>56</sup> Dari kaidah-kaidah Islam yang banyak terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, Natsir menerangkan tujuh butir diantaranya adalah:

---

<sup>55</sup> Mohammad Natsir, *Islam.*, hlm. 58.

<sup>56</sup> Natsir mengimbau kepada para pendukung Pancasila "sila-sila yang saudara- saudara maksud terdapat dalam Islam. Bukan sebagai *Pure Concepts* yang steril, melainkan sebagai nilai-nilai hidup yang mempunyai substansi yang riil dan terang. Dengan menerima Islam sebagai falsafah negara, saudara-saudara pembela Pancasila sedikitpun tidak dirugikan apa-apa, baik sebagai pendukung Pancasila atau sebagai orang yang beragama, akan tetapi akan memperoleh satu state philosophy yang hidup, berjiwa, berisi, tegas dan mengandung kekuatan" lihat: Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Perjuangan dan Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978, hlm. 113.

- 1) nilai tolong menolong
- 2) nilai demokrasi atau musyawarah
- 3) nilai cinta tanah air
- 4) nilai cinta kemerdekaan
- 5) nilai kesukaan membela yang lemah
- 6) nilai tidak mementingkan diri sendiri serta kesediaan hidup san memberi hidup
- 7) nilai toleransi antara para pemeluk agama-agama.<sup>57</sup>

#### **b. Perdebatan Tentang Dasar Negara**

Masalah mengenai dasar negara merupakan hal yang menyita waktu paling banyak karena adanya pertentangan ideologi politik di antara anggota konstituante yang menemui jalan buntu sehingga mengakibatkan pembubaran lembaga itu dan diberlakukan kembali UUD 1945. Bahkan dengan perbedaan pertentangan ideologi tersebut, konstituante pada saat itu dinilai gagal oleh sebagian peminat sejarah politik Indonesia.

Dalam garis besar, untuk menentukan dasar negara ada tiga kelompok blok ideologi. Pertama, ideologi Pancasila yang tidak hanya mendapatkan dukungan dari PNI yang besar bersama golongan-golongan nasionalis yang lebih kecil, seperti IPKI, PIR GPPS dan PRN, tetapi juga di dukung oleh PKI dan golongan-golongan komunis lainnya, seperti

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 113.

Acoma, dan republic persatuan, termasuk juga PSI dan permai yang beraliran Sosial-Demokratis, jugabdi tambah beberapa partai dan kelompok kecil lainnya sehingga jika di total jumlahnya mencapai 275 orang.

Kedua, ideologi Islam yang mendapatkan dukungan dari lima partai Islam: Masyumi (Zainal Abidin Ahmad, M. Isa Anshari, Hamka, Mr. Kasman Singodimedjo, Oesman Raliby, T.M Hasbi Ash- Shidiqy dan M. Sardan), NU (K.H. Masykur, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H.M. Syukri dan K.H. Ahmad Zaini), PSII (O.N. Pakaya),<sup>58</sup> Perti, dan PPTI serta didukung oleh tiga kelompok dan persorangan, yakni M. Soekarna Sendjaja dari GPS, AKUI dan Idrus Effendi dengan jumlah pendukung mencapai 230 orang. Adapun ideologi yang ketiga adalah ideologi Sosial-Ekonomi, dalam ideologi ini hanya 9 orang saja dari partai Buruh dan Partai Murba.<sup>59</sup> Dengan sedikitnya pendukung dari ideologi Sosial-Ekonomi,<sup>60</sup> maka wajar jika ideologi ini tidak dimasukkan dalam pembahasan, sehingga yang tersiksa 2 ideologi saja yaitu ideologi Pancasila dan ideologi Islam.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 114.

<sup>59</sup> Deliar Noer, *Partai Politik Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987, hlm. 209 .

<sup>60</sup> Kepada para pendukung dasar Sosial Ekonomi, Natsir berseru bahwa, dalam Islam saudara-saudara pasti akan bertemu dengan konsep social ekonomi yang progresif. Lihat: Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Perjuangan dan Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978, hlm. 114.

Kedua ideologi ini harus melakukan kompromi dalam menentukan dasar negara, sebab dalam aturan proporsi suara dasar negara dapat ditentukan jika di dukung lebih dari dua pertiga suara. Dalam melakukan kompromi keduanya bersifat idologis dan antagonistic, sehingga dampaknya adalah partai-partai yang mendekati berubah menjadi mendekati. Dengan ketidak berhasilan kompromi antar 2 ideologi tersebut maka sidang pleno yang dilaksanakan pada 6 Desember 1957 perlu ditangguhkan dan mempetuk Panitia Persiapan Konstitusi (PPK).<sup>61</sup> Yang nantinya ditugaskan untuk mempersiapkan rumusan yang akan menjembatani antara kedua ideologi yang belum bisa berkompromi.

Sementara para anggota Konstituante terus berdebat untuk menyusun konstitusi Undang-undang dasar baru, terutama dalam hal dasar negara, sedangkan diluar gedung konstituante terjadi perkembangan politik yang sangat pesat. Perubahan politik tersebut dipelopori oleh Presiden Soekarno dengan beberapa konsepsi dan keinginanya yang didukung oleh pihak militer (terutama Angkatan Darat) yang mulai menampakkan keinginanya untuk terlibat secara langsung dalam percaturan politik negeri ini.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> P.K. Poerwantana, *Partai Politik di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 43-44.

<sup>62</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 114.

Peranan Natsir dalam perrebatan di konstituante tidak hanya sebagai pemimpin Masyumi saja, tetapi sebagai pemimpin kelompok Islam di majelis itu. Lebih dari semua itu, Mohammad Natsir tidak dapat dipisahkan sebagai figure pembela dasar negara Islam, dan beliau adalah seorang ideologi termuka di dalam Masyumi.<sup>63</sup>

Akan tetapi keberanian Natsir dan teman-temanya dalam menyalurkan aspirasinya mengajukan Islam sebagai dasar negara, banyak disalah pahami oleh orang-orang yang tidak senang kepada Islam. Termasuk pemerintahan orde baru di bawah pimpinan Soharato, Muncul tuduhan bahwa Natsir hendak mendirikan Negara Islam Indonesia, adapula yang menyatakan bahwa Natsir tidak mengakui Pancasila sebagai dasar negara dan hendak menggantinya dengan Islam.

Tuduhan terhadap Natsir tersebut merupakan kesalahan sejarah, sebenarnya Natsir dan para para politisi Islam tidak pernah membicarakan soal negara Islam atau menjadikan Islam sebagai dasar negara. Ketika akan sidang konstituante yang diajukan adalah Islam dan Pancasila, maka Natsir lebih memilih Islam karena hal tersebut sudah menjadi konsekuensi logid dari keyakinannya sebagai tokoh Islam dan kedudukannya sebagai pemimpin partai Islam Masyumi yang mewakili umat Islam Indonesia, sehingga beliau harus bertanggung jawab terhadap umat dan semaksimal

---

<sup>63</sup> G. Moedjanto, *Indonesia Abad 20*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, jilid 2, hlm. 90

mungkin memperjuangkan amanat umat yang telah memilih dan mempercayainya.<sup>64</sup>

Dengan dibubarkannya konstituante melalui dekrit presiden 5 juli 1959 dan UUD 1945 dengan Pancasila sebagai dasar negara berlaku kembali. Dekrit tersebut diterima dengan jalan aklamasi oleh DPR hasil pemilu 1955, ketika itu Islam diwakili oleh anggota DPR nya yang mencapai 45% dari semua anggota DPR.<sup>65</sup> Meskipun sebenarnya ada yang tidak sependapat mengenai dekrit tersebut dikeluarkan, karena ia adalah bentuk dari suatu tindakan yang otoriter dan dictator, bukan hasil musyawarah.<sup>66</sup>

Prawoto Mangkusawito selaku ketua Masyumi saat itu menegaskan kalau Masyumi menyetujui dekrit yang telah dikeluarkan oleh Soekarno dengan tanda bukti sebuah nota tertanggal 28 Juli 1959.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir.*, hlm. 119-120.

<sup>65</sup> M. Natsir, *Pengorbanan Umat Islam Sangat Besar*, dalam Majalah Pandji masyarakat, Nomor XXVIII, 11 Juni 1987, hlm. 27.

<sup>66</sup> Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan: Biografi Dr. Anwar Harjono S.H.*, Jakarta: Media Dakwah, 1993, hlm. 192.

<sup>67</sup> Adapun Bunyi nota tersebut adalah mulai saat itu (dekrit), sesuai dengan pembawaan masyumi, maka masyumi tunduk kepada UUD yang berlaku dan oleh karenanya, merasa berhak pula meminta, dimana perlu untuk menuntut kepada siapapun juga sampai kepada pemerintah dan presiden untuk tunduk pula kepada UUD sebagai landasan bersama hidup Negara, lihat: S.U. Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusawito*, Suarabaya: Documenta, 1972, hlm. 188.